

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis menggunakan teori dependensi dari Cardoso telah menjawab rumusan masalah yang ada dimana kerja sama antara Indonesia dan Denmark dalam proyek pembangunan PLTSa Jatibarang di Semarang menunjukkan adanya hubungan ketergantungan yang khas antara negara berkembang dan negara maju. Hal ini yang kemudian mendorong Indonesia untuk melakukan kerja sama dengan Denmark khususnya dalam pembangunan PLTSa Jatibarang Semarang. Ketergantungan ini tidak hanya nampak dalam satu aspek saja. Pertama, dari segi hierarki sosial-politik dan ketimpangan ekonomi maupun teknologi. Denmark sebagai negara maju memiliki komitmen global untuk menurunkan emisi GRK sebagaimana tercermin dalam ratifikasi *Paris Agreement*, Protokol Kyoto, serta komitmen terhadap SDGs. Di sisi lain, Indonesia sebagai negara berkembang yang juga telah meratifikasi kesepakatan yang sama, menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya, teknologi, dan pendanaan, sehingga membutuhkan dukungan dari mitra seperti Denmark.

Kedua, Indonesia mengalami keterbatasan pendanaan dimana tidak terdapat APBN maupun APBD yang dianggarkan untuk proyek PLTSa Jatibarang. Sehingga Denmark melalui DANIDA memberikan bantuan menyeluruh dalam bentuk pendanaan sebesar 42 miliar rupiah untuk teknologi pengolahan sampah, serta operasionalisasi PLTSa. Dengan pendanaan ini, DANIDA juga menyiapkan

beberapa peralatan atau kebutuhan yang dibutuhkan dalam operasionalisasi PLTSa Jatibarang.

Ketiga, Indonesia belum memiliki teknologi canggih yang dapat mengolah sampah dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, Indonesia bergantung pada Denmark dalam pengadaan mesin operasional PLTSa. Namun, terdapat ketergantungan yang lebih lanjut yaitu pada keterbatasan kapasitas teknis dalam pengoperasian teknologi asing seperti mesin Siemens dari Jerman yang menimbulkan tantangan tersendiri. Untuk mengatasi hal ini, DANIDA menyediakan pelatihan teknis dan operasional bagi operator PLTSa, serta menyelenggarakan studi banding ke Denmark untuk para pembuat kebijakan guna memperkuat kapasitas institusional dan mendukung proses transfer teknologi.

Meski demikian, seiring berjalannya waktu, tantangan muncul ketika alat-alat utama mengalami kerusakan yang memerlukan biaya perawatan tinggi. Karena alat-alat tersebut adalah barang impor dan membutuhkan keahlian serta biaya perbaikan yang besar, BUMD mengalami kesulitan dalam pemeliharannya. Hal ini berdampak pada kegagalan PLTSa Jatibarang dalam memenuhi komitmen penyaluran listrik sesuai perjanjian dengan PLN. Akhirnya, meskipun proyek ini memberikan harapan akan peningkatan kapasitas energi bersih dan percepatan energi bersih, kenyataannya proyek ini tetap menunjukkan ketergantungan berkelanjutan terhadap negara donor, baik dari segi teknologi, pembiayaan, maupun operasionalisasi. Dengan demikian, proyek ini mencerminkan bagaimana dalam konteks hubungan global, bantuan dari negara maju tetap membawa dinamika ketergantungan yang kompleks bagi negara berkembang seperti Indonesia.

Kesimpulannya, seluruh indikator dependensi yang dikemukakan oleh Cardoso menjadi alasan Indonesia mengadakan proyek kemitraan bersama Denmark dalam pembangunan PLTSa Jatibarang Semarang. Namun dalam hal ini, ketergantungan ekonomi serta ketergantungan teknologi yang paling mempengaruhi dalam proyek PLTSa Jatibarang. Kedua indikator ini saling mempengaruhi satu sama lain. Indonesia memerlukan teknologi yang lebih canggih untuk dapat memaksimalkan operasionalisasi PLTSa Jatibarang. Namun, masalah lain justru muncul akibat pembaharuan yang dilakukan oleh Denmark, dimana penghapusan penggunaan mesin lokal yang telah diterapkan dan diperbaharui dengan mesin impor membuat ketergantungan yang lebih lanjut seperti memerlukan biaya yang cukup besar untuk merawat alat, serta jika mesin operasional terdapat kerusakan, maka membutuhkan biaya yang besar untuk memperbaikinya. Oleh karena itu, pengaruh Denmark sebenarnya tidak dapat dilepaskan sepenuhnya karena Indonesia pada akhirnya masih mengalami ketergantungan yang lebih lanjut serta membutuhkan bantuan dalam pengelolaannya. Dengan kata lain, negara berkembang bukan berarti tidak memiliki potensi untuk maju. Mereka telah melakukan berbagai upaya menuju kemajuan, namun seringkali terhambat oleh pengaruh eksternal seperti dominasi negara-negara maju, praktik eksploitasi, dan bentuk investasi yang tidak seimbang. Kerja sama dengan negara yang lebih kuat tidak otomatis menjamin negara berkembang dapat keluar dari kondisi keterbelakangan (Utama et al., 2022).

4.2 Saran

Pembahasan mengenai dependensi atau ketergantungan Indonesia kepada Denmark memberikan jawaban terhadap pertanyaan mengenai alasan Indonesia menggandeng Denmark sebagai mitra strategisnya dalam pembangunan PLTSa Jatibarang, dimana Indonesia masih memerlukan bantuan Denmark dalam merealisasikan proyek tersebut. Selain itu, penelitian ini juga telah mengungkap mengenai alasan Indonesia menggandeng Denmark secara lebih terperinci dengan perspektif yang dikemukakan oleh Cardoso. Melalui pandangan dependensi yang dikemukakan Cardoso, penelitian ini berhasil menjelaskan alasan Indonesia menggandeng Denmark dalam pembangunan PLTSa Jatibarang melalui indikator teori dependensi yang telah menunjukkan ketergantungan yang dialami oleh Indonesia yang kemudian menjadi alasan dibalik kerja sama tersebut. Meskipun proyek ini dapat dikategorikan sebagai suatu langkah yang baik dan progresif bagi Indonesia khususnya dalam mencapai energi bersih dan pengurangan emisi GRK, sudah seyogianya Indonesia dapat berkomitmen secara penuh untuk memanfaatkan fasilitas ini dengan lebih baik lagi khususnya dalam operasional PLTSa Jatibarang agar Indonesia tidak hanya dapat meraih apa yang telah dicita-citakan tetapi juga menciptakan upaya yang terus berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki saran agar dapat dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini telah membahas alasan Indonesia menggandeng Denmark sebagai mitra pembangunannya untuk proyek PLTSa Jatibarang menggunakan kacamata dependensi yang dikemukakan oleh Cardoso. Pada akhirnya, melalui teori ini masih dapat terlihat internalisasi kepentingan eksternal atau ketergantungan yang lebih lanjut. Sehingga, hal ini dapat dikembangkan kembali

menggunakan sudut pandang mengenai evaluasi keberjalanan PLTSa atau tindak lanjut dari pemerintah Indonesia terhadap permasalahan berhentinya PLTSa Jatibarang Semarang.